

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS DAS SEIN DAN DAS SOLLEN DI ERA SOCIETY 5.0

Oleh :

Alya Na'imah¹⁾, Khoirul Anam²⁾

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹email: alyawnzs@gmail.com

²email: khoirulanam@uinsatu.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 21 Desember 2025

Revisi, 27 Mei 2026

Diterima, 29 Mei 2026

Publish, 31 Mei 2026

Kata Kunci :

Manajemen Kurikulum,
Pendidikan Islam,
Das Sein,
Das Sollen,
Society 5.0.

ABSTRAK

Perkembangan era Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi manajemen pengembangan kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga tetap berorientasi pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Namun, dalam praktiknya, manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan, seperti dominasi pendekatan administratif, keterbatasan literasi digital pendidik, serta lemahnya integrasi antara nilai Islam dan kompetensi abad ke-21. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Islam melalui perspektif *Das Sein* dan *Das Sollen* di era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan dengan metode studi kepustakaan (*library research*) terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan manajemen kurikulum, pendidikan Islam, dan Society 5.0. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara *Das Sein*, manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Islam belum sepenuhnya responsif terhadap tuntutan era Society 5.0. Sementara itu, secara *Das Sollen*, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam idealnya dikelola secara profesional, integratif, dan humanistik, dengan memadukan nilai-nilai Islam, teknologi, dan penguatan kompetensi peserta didik. Artikel ini merekomendasikan penguatan pendekatan manajerial dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam guna menjembatani kesenjangan antara realitas dan idealitas pendidikan Islam di era Society 5.0.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Alya Na'imah

Afiliasi: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: alyawnzs@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis dan disediakan untuk membantu perkembangan kepribadian mahasiswa dalam aspek – aspek intelektual, emosional, spiritual dan sosial, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, sikap - sikap, nilai – nilai dan pandangan hidup yang selaras dengan visi, misi dan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kurikulum pendidikan harus bersifat dinamis, senantiasa

berubah menyesuaikan dengan keadaan supaya dapat memantapkan belajar dan hasil belajar.

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur

dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*) dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan.

Proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, yang meliputi orientasi, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Pendapat memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi, yakni kebijakan-kebijakan umum meliputi enam aspek : tujuan pendidikan, pandangan tentang anak, pandangan tentang proses pembelajaran, pandangan tentang lingkungan, konsepsi tentang peranan guru dan evaluasi. Berdasarkan orientasi selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi pedoman pembelajaran, diimplementasikan dalam bentuk proses pembelajaran dan dievaluasi. Pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah pengembangan komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri serta pengembangan komponen pembelajaran.

Pengembangan kurikulum didasarkan pada dua pilar utama menurut Sukmadinata. Pertama, kurikulum harus adaptif, menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan, tuntutan, dan realitas sosial masyarakat. Kedua, pengembangannya harus didasari oleh pemikiran yang terstruktur, bertujuan untuk mencapai asas filosofis, khususnya selaras dengan falsafah negara. Sejalan dengan prinsip adaptabilitas ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2021 memprioritaskan program “digitalisasi sekolah”. Inovasi ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang cakap dalam teknologi informasi, sebagai persiapan menghadapi era *Society 5.0*. Konsep *Society 5.0*, yang digagas oleh Mayumi Fukuyama, merupakan sebuah inovasi yang dirancang untuk memanfaatkan teknologi guna mempermudah penyelesaian berbagai persoalan dalam kehidupan manusia.

Seiring dengan dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi, pendidikan Islam dituntut untuk memiliki kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain dominasi pendekatan tekstual-normatif, minimnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta lemahnya pengelolaan kurikulum secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik nyata (*Das Sein*) dan kondisi ideal yang diharapkan (*Das Sollen*).

Memasuki era *Society 5.0*, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan kompleks berupa

integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, dan big data dengan nilai-nilai kemanusiaan. *Society 5.0* menekankan paradigma *human-centered society*, di mana teknologi berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan menggantikannya. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa pengembangan kurikulum tidak kehilangan dimensi etik dan spiritual.

Era *Society 5.0* menawarkan beragam manfaat yang mempermudah aktivitas manusia, didorong oleh gagasan bahwa manusia adalah pusat kehidupan yang membutuhkan inovasi untuk mempermudah hidupnya. Transisi ini, dari metode konvensional ke teknologi, dikenal sebagai transformasi digital. Dunia pendidikan Islam, khususnya, wajib beradaptasi dengan cepat seiring perkembangan ini. Di era *Society 5.0*, manusia dapat menyelesaikan permasalahan kompleks dengan lebih mudah dan cepat. Konsekuensinya terhadap proses pendidikan adalah tuntutan bagi peserta didik untuk bersikap lebih matang dan cerdas dalam bertindak selama proses pembelajaran di sekolah.

Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan. Kurikulum sering kali dikembangkan secara normatif-administratif, kurang berbasis analisis kebutuhan, dan belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan zaman. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara praktik nyata (*Das Sein*) dan kondisi ideal (*Das Sollen*) pengembangan kurikulum Pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Islam melalui perspektif *Das Sein* dan *Das Sollen* dalam konteks era *Society 5.0*, serta merumuskan implikasi manajerial bagi lembaga pendidikan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah *library research*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data dari literatur. Data primer diperoleh dari pembacaan referensi buku, jurnal dan website. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah mempelajari data hasil penelitian terdahulu terkait manajemen pengembangan kurikulum pendidikan yang ditinjau dari *das sein* dan *das sollen* di era *society 5.0*. Pengumpulan data primer tersebut diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya buku, jurnal dan website. Melakukan pengolahan data serta melakukan analisis data dengan analisis deskriptif. Dengan demikian, semua sumber data dan informasi dapat dimanfaatkan secara maksimal

dalam membangun ide-ide yang relevan dengan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *Das Sein* dan *Das Sollen* dalam Manajemen Pendidikan Islam

Konsep *Das Sein* dan *Das Sollen* berasal dari tradisi filsafat normatif yang membedakan antara kenyataan empiris dan idealitas normatif. *Das Sein* menunjuk pada apa yang terjadi dalam praktik nyata, sedangkan *Das Sollen* menggambarkan apa yang seharusnya terjadi berdasarkan nilai, norma, dan tujuan tertentu. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, *Das Sein* merepresentasikan praktik pengelolaan pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan Islam, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kurikulum. Sementara itu, *Das Sollen* menggambarkan idealitas manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, profesionalisme, serta orientasi mutu dan relevansi. Pendekatan *Das Sein–Das Sollen* menjadi instrumen analisis kritis untuk menilai sejauh mana praktik manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Islam telah selaras dengan tujuan ideal pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, kesenjangan antara realitas dan idealitas dapat diidentifikasi secara sistematis sebagai dasar perumusan strategi pengembangan kurikulum di era Society 5.0.

B. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Society 5.0

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal yang menentukan arah, tujuan, dan karakter kurikulum. Secara *Das Sein*, perencanaan kurikulum Pendidikan Islam masih cenderung bersifat top-down, mengikuti kebijakan pusat tanpa analisis kebutuhan kontekstual lembaga dan peserta didik. Akibatnya, kurikulum kurang responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Selain itu, perencanaan kurikulum sering kali belum melibatkan pemangku kepentingan secara optimal, seperti guru, peserta didik, dan masyarakat. Hal ini berdampak pada rendahnya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kurikulum yang dikembangkan. Secara *Das Sollen*, perencanaan kurikulum Pendidikan Islam di era Society 5.0 seharusnya dilakukan secara partisipatif, berbasis analisis kebutuhan, dan berorientasi masa depan. Perencanaan kurikulum ideal perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

2. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan tahap aktualisasi perencanaan kurikulum dalam proses

pembelajaran. Secara *Das Sein*, implementasi kurikulum Pendidikan Islam masih menghadapi kendala berupa keterbatasan literasi digital pendidik, minimnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta dominasi metode pembelajaran konvensional. Kondisi tersebut menyebabkan kurikulum belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan era Society 5.0 yang menuntut pembelajaran inovatif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi masih belum dilakukan secara sistematis. Secara *Das Sollen*, implementasi kurikulum Pendidikan Islam idealnya dilakukan melalui pembelajaran yang humanistik, kolaboratif, dan berbasis teknologi digital. Teknologi tidak hanya diposisikan sebagai alat, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat internalisasi nilai Islam, pengembangan karakter, dan peningkatan kompetensi peserta didik.

3. Evaluasi dan Pengendalian Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan bagian penting dalam siklus manajemen pengembangan kurikulum. Secara *Das Sein*, evaluasi kurikulum Pendidikan Islam masih lebih menekankan aspek administratif dan hasil belajar kognitif. Evaluasi terhadap proses pembelajaran dan dampak kurikulum terhadap pembentukan karakter belum dilakukan secara komprehensif. Selain itu, evaluasi kurikulum belum sepenuhnya dijadikan dasar perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan. Hal ini menyebabkan kurikulum cenderung stagnan dan kurang adaptif terhadap perubahan. Secara *Das Sollen*, evaluasi kurikulum Pendidikan Islam di era Society 5.0 seharusnya dilakukan secara holistik dan berkelanjutan, mencakup aspek input, proses, output, dan outcome. Evaluasi ideal perlu mengintegrasikan penilaian akademik, karakter, serta kompetensi abad ke-21 sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial.

C. Analisis *Das Sein* dan *Das Sollen* Manajemen Pengembangan Kurikulum

Analisis menunjukkan bahwa secara *Das Sein*, manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Islam masih belum sepenuhnya responsif terhadap tuntutan era Society 5.0. Hal ini terlihat dari keterbatasan inovasi kurikulum, lemahnya integrasi teknologi, serta kurang optimalnya evaluasi berkelanjutan. Sebaliknya, secara *Das Sollen*, manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Islam idealnya bersifat adaptif, integratif, dan human-centered, dengan memadukan nilai-nilai Islam, teknologi, dan penguatan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi manajemen kurikulum yang berorientasi pada mutu dan relevansi pendidikan Islam.

Berikut ini kerangka analisis *das sein* dan *das sollen* manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era *society 5.0* dalam bentuk tabel.

| Aspek Manajemen | Das Sein (Realitas) | Das Sollen (Idealitas) |
|------------------------|---|--|
| Perencanaan Kurikulum | Top-down, administratif, minim analisis kebutuhan | Partisipatif, berbasis kebutuhan, visioner |
| Implementasi Kurikulum | Metode konvensional, literasi digital rendah | Pembelajaran inovatif, digital, humanistik |
| Integrasi Nilai Islam | Normatif dan tekstual | Substantif dan kontekstual |
| Evaluasi Kurikulum | Administratif dan kognitif | Holistik dan berkelanjutan |
| Orientasi Kurikulum | Konten dan kepatuhan regulasi | Kompetensi, karakter, dan kemanusiaan |

4. KESIMPULAN

Manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di era *Society 5.0* merupakan tantangan sekaligus peluang strategis bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi yang berorientasi pada mutu, relevansi, dan nilai. Hasil kajian konseptual ini menunjukkan bahwa secara *Das Sein*, praktik manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Islam masih cenderung bersifat administratif, normatif, dan kurang adaptif terhadap dinamika perubahan sosial serta perkembangan teknologi digital. Perencanaan kurikulum yang masih dominan bersifat top-down, implementasi pembelajaran yang belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi secara substantif, serta evaluasi kurikulum yang lebih menekankan aspek kognitif dan kepatuhan administratif menjadi indikator nyata adanya keterbatasan manajerial dalam pengelolaan kurikulum Pendidikan Islam saat ini.

Sementara itu, secara *Das Sollen*, manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Islam idealnya dikembangkan melalui pendekatan yang integratif, partisipatif, dan humanistik, dengan memadukan nilai-nilai keislaman, kompetensi abad ke-21, serta pemanfaatan teknologi yang berorientasi pada kemanusiaan sebagaimana semangat *Society 5.0*. Kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan konten keilmuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, literasi digital, kreativitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi manajemen pengembangan kurikulum yang menempatkan kurikulum sebagai instrumen strategis lembaga pendidikan Islam dalam menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan analisis tersebut, artikel ini menegaskan bahwa pendekatan *Das Sein–Das Sollen* memiliki relevansi tinggi sebagai kerangka analisis konseptual dalam mengkaji manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di era *Society 5.0*. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan kesenjangan antara realitas dan idealitas secara sistematis sekaligus menjadi dasar perumusan

rekomendasi manajerial yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Ke depan, penguatan kapasitas manajerial pimpinan lembaga pendidikan Islam, peningkatan kompetensi pendidik, serta pengembangan sistem evaluasi kurikulum yang holistik dan berkelanjutan menjadi langkah strategis yang perlu diupayakan agar kurikulum Pendidikan Islam mampu berfungsi secara optimal sebagai instrumen pembentukan insan beriman, berilmu, dan berdaya saing di era *Society 5.0*.

5. REFERENSI

- Abuddin Nata. (2018). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana, h. 96.
- Dakir. H. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, h. 15-17.
- H.A.R. Tilaar. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 58.
- Hitachi-U Tokyo Laboratory. (2020). *Society 5.0: A People-Centric Super Smart Society*. Tokyo: Springer, h. 3.
- Mayumi Fukuyama. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*, 2, h. 47–50.
- Muhaimin. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 102.
- Munir, M. Sulhan, M. & Fitriyah, F. (2015). *Model Pengembangan Kurikulum Manajemen : Studi Pada Kurikulum Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Singapore Institute of Management (SIM, Singapore) dan School of Management (SOM) Pada Universiti Sains Malaysia (USM), Penang Malaysia. Research Report. Faculty of Economics. (Unpublished)*, h. 1.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2019). *Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 113.
- S. Nasution. (2016). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 84
- Syamsul Bahri. (2022). 'Konsep Pembelajaran PAI Di Era *Society 5.0*', *Jurnal Edupedia*, 6.2, h. 133–45.
- Oemar Hamalik. (2017). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 34-67.
- Zakariya, M. F. I. K. Bakri, M. & Hidayatullah. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Sabilurrosyad Gasek, VICRATINA', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), h. 53.